

## Pendidikan Kesehatan: Stop Pernikahan Usia Dini sebagai Langkah Awal Pencegahan Stunting di Desa Pangadegan Kabupaten Sumedang Jawa Barat

Azwaj Nailla Hasna\*<sup>1</sup>, Dinda Nazwa Azzahra<sup>2</sup>, Ismi Sabila<sup>3</sup>, Nur Aisah<sup>4</sup>, Nurrita Catharina Rosadi<sup>5</sup>, Nunung Siti Sukaesih<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Keperawatan, Kampus Sumedang, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

\*e-mail: [azwajnh@upi.edu](mailto:azwajnh@upi.edu)<sup>1</sup>, [dindanzwaa@upi.edu](mailto:dindanzwaa@upi.edu)<sup>2</sup>, [ismisabila22.qiu@upi.edu](mailto:ismisabila22.qiu@upi.edu)<sup>3</sup>, [n.aaisah@upi.edu](mailto:n.aaisah@upi.edu)<sup>4</sup>, [nurritacatharina@upi.edu](mailto:nurritacatharina@upi.edu)<sup>5</sup>, [nunungss@upi.edu](mailto:nunungss@upi.edu)<sup>6</sup>

### Abstrak

Tingginya angka pernikahan usia dini di Desa Pangadegan menjadi permasalahan yang berpotensi meningkatkan risiko stunting pada anak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya ibu-ibu yang memiliki anak remaja, mengenai dampak pernikahan dini terhadap stunting. Metode yang digunakan adalah asuhan keperawatan yang meliputi lima tahap: identifikasi masalah melalui survei awal dengan 265 responden, penetapan masalah, perencanaan materi berupa media visual dan kuesioner, implementasi penyuluhan kesehatan melalui ceramah, pemutaran video layanan masyarakat, serta evaluasi melalui Pretest dan posttest. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta setelah kegiatan pendidikan kesehatan dilakukan. Evaluasi lanjutan dilakukan satu bulan setelah kegiatan untuk memantau perubahan di masyarakat. Dampak yang diterima masyarakat adalah meningkatnya kesadaran tentang bahaya pernikahan dini serta pentingnya pencegahan stunting sejak dini melalui edukasi keluarga.

**Kata Kunci:** Kesehatan, Pencegahan Stunting, Pendidikan Kesehatan, Pernikahan Dini, Stunting

### Abstract

The high number of early marriages in Pangadegan village is a problem that has the potential to increase the risk of stunting in children. This service activity aims to increase public knowledge, especially mothers who have teenage children, about the impact of early marriage on stunting. The method used is nursing care which includes five stages: problem identification through an initial survey with 265 respondents, problem determination, material planning in the form of visual media and questionnaires, implementation of health education through lectures, video playback of Community Services, and evaluation through Pretest and posttest. The results of the activity showed an increase in understanding of participants after health education activities were carried out. A follow-up evaluation is carried out one month after the activities to monitor changes in the community. The impact received by the community is increasing awareness about the dangers of early marriage and the importance of preventing stunting early on through family education.

**Keywords:** Early Marriage, Health, Health Education, Stunting, Stunting Prevention

## 1. PENDAHULUAN

Pernikahan dini masih menjadi fenomena sosial dan ekonomi yang umum terjadi di negara-negara berkembang. Menurut United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) pada tahun 2025, pernikahan dini merujuk pada pernikahan, baik secara formal maupun nonformal, yang melibatkan anak di bawah usia 18 tahun. Secara global, tren pernikahan usia dini menunjukkan penurunan dalam satu dekade terakhir, dari 25% menjadi 21% di tahun 2018. Meskipun demikian, masih ada sekitar 650 juta perempuan di dunia yang menikah sebelum mencapai usia 18 tahun (UNICEF, 2025).

Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) pada tahun 2020, praktik pernikahan dini di Indonesia mengalami penurunan sebesar 3,5 persen dalam satu dekade terakhir. Angka pernikahan dini yang sebelumnya mencapai 14,67% di tahun 2008 berkurang menjadi 11,21% di tahun 2018. Selama tiga tahun terakhir, angka pernikahan anak terus menurun. Angka pernikahan anak turun dari 10,35% menjadi 9,23% pada tahun 2021. Setelah itu, angka tersebut turun menjadi 8,06% pada tahun 2022 dan 6,92% pada tahun 2023. Angka ini telah melampaui target 8,74% pada tahun 2024 yang tercantum dalam Rencana

Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) untuk tahun 2020-2024 (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2023).

Pernikahan dini adalah isu yang rumit dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa faktor yang berperan terhadap tingginya angka pernikahan dini meliputi kesulitan ekonomi, kondisi geografis, keterbatasan sarana pendidikan, ketimpangan gender, permasalahan sosial, serta dampak bencana alam. Selain itu, terbatasnya akses terhadap pelayanan kesehatan, pengaruh adat dan budaya setempat, serta praktik perjodohan dan masyarakat yang memandang pernikahan dini sebagai sesuatu yang wajar turut berperan dalam meningkatkan prevalensi pernikahan dini (Bappenas, 2020).

Pernikahan dini mempengaruhi kesehatan ibu. Perempuan yang menikah muda lebih rentan mengalami masalah seperti anemia saat hamil, melahirkan dan pasca melahirkan, persalinan lama/tidak cepat melahirkan, kembang di akhir kehamilan, pendarahan saat pasca melahirkan, serta adanya infeksi pada jalan lahir. Anda harus menghadapinya. Pernikahan anak memiliki dampak antargenerasi (Puspasari et al., 2020). Bayi yang lahir dari ibu yang menikah muda memiliki risiko dua kali lebih besar untuk meninggal sebelum berusia satu tahun dibandingkan dengan bayi dari ibu yang berusia 20-an (BPS & UNICEF, 2016). Bayi yang lahir dari ibu yang menikah saat masih anak-anak juga berpotensi lebih besar untuk lahir prematur, memiliki berat badan lahir rendah, dan kekurangan nutrisi (Thalib & Abdullah, 2024).

Stunting adalah kelahiran seorang anak yang terlalu kecil atau terbelakang dibandingkan dengan norma pada usianya (Duana et al., 2022). Pasalnya, malnutrisi kronis yang disebabkan oleh kekurangan nutrisi jangka panjang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan pada anak (Octavia et al., 2023). WHO menyebutkan tingginya angka pernikahan dini merupakan salah satu permasalahan stunting. Alasan mengapa pernikahan dini mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan berkaitan dengan ajaran orang tua. Contohnya adalah orang tua belum siap menikah sehingga kurang mampu membesarkan anak (Duana et al., 2022; Rachmah et al., 2022).

Pendidikan formal yang memadai, termasuk pendidikan berbasis pesantren yang menanamkan nilai-nilai moral dan agama, dapat membantu mencegah pernikahan dini. Penting juga untuk mengedukasi remaja tentang kesehatan seksual dan reproduksi untuk meningkatkan kesadaran mereka akan bahaya menikah muda. Pemberdayaan dan sosialisasi diperlukan untuk memperkuat peran masyarakat dan orang tua. Namun, keterlibatan pemerintah juga harus diperkuat dengan mengimplementasikan UU No. 35 Tahun 2014 dan mempromosikan peraturan baru yang menetapkan 19 tahun sebagai usia minimum pernikahan. Yang tak kalah penting, mendorong kesetaraan gender sangat penting karena anak perempuan lebih cenderung menikah muda karena persepsi tradisional tentang fungsi domestik yang melekat pada diri mereka (Pengadilan Agama Slawi, 2023).

Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Desa Pangadegan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan risiko yang terkait dengan pernikahan dini dan mendorong perubahan perilaku. Melalui pendekatan yang instruktif dan interaktif dan menciptakan suasana yang mendorong anak-anak muda untuk tumbuh dan berkembang dengan cara terbaik tanpa merasa terdorong untuk menikah muda dapat tercipta.

## 2. METODE

Pendidikan kesehatan ini dibuat dengan menggunakan metode asuhan keperawatan yang meliputi 5 langkah yaitu:

### a. Identifikasi masalah

Sebelum dilaksanakan penyuluhan kesehatan dilakukan studi pendahuluan terlebih dahulu dengan hasil sebagai berikut: Menurut data dari Ibu PKM desa pangadegan tercatat Wanita Usia Subur berjumlah 1.117 orang dengan rentang usia 10-54 tahun. Lalu dilakukan survei, survei ini diambil sampelnya melalui rumus Proportional Allocation. Dan didapatkan sebanyak 265 sampel. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan mendapatkan hasil masih banyak di Desa Pangadegan yang melakukan pernikahan dini. Tujuan dilakukannya

pendidikan kesehatan mengenai stop pernikahan dini di Desa Pangadegan sebagai langkah awal pencegahan stunting.

b. Menetapkan masalah

Adapun permasalahan yang ada di Desa Pangadegan tersebut adalah belum mengetahui tentang dampak dari pernikahan dini yang bisa menyebabkan stunting.

c. Perencanaan

Pada kegiatan PenKes ini akan dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu : konsultasi dengan pihak desa dan Dosen Pembimbing Lapangan. Selanjutnya dilakukan persiapan dengan kelompok yaitu menyiapkan materi media Pendidikan kesehatan yang akan dilakukan. Penyusunan materi berupa Power Point (PPT). Selain PPT, kami menyiapkan video iklan layanan masyarakat. Kami akan siapkan juga kuesioner untuk mengevaluasi keberhasilan Pendidikan kesehatan yang dilakukan.

d. Implementasi

- Pada tanggal 18 Januari dilakukan proses pembuatan video iklan layanan masyarakat mengenai stop pernikahan dini. Seperti yang terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pembuatan Video Iklan Layanan Masyarakat

- Pada tanggal 22 Januari (Gambar 2.) dilaksanakan kegiatan Pendidikan Kesehatan kepada Ibu yang memiliki anak remaja, dengan langkah kegiatan: pembukaan; pemberian kuesioner *Pretest*; penyampaian materi; menyaksikan video iklan layanan masyarakat; pemberian kuesioner *posttest*; dan penutup. Materi yang diberikan tentang:
  - 1) Pernikahan dini dan faktor penyebabnya
  - 2) Dampak dan hubungan pernikahan dini terhadap stunting
  - 3) Stunting dan dampaknya
  - 4) Faktor penyebab dan penanganan stunting
  - 5) Upaya pencegahan pernikahan dini



Gambar 2. Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan

e. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan menilai tingkat pengetahuan peserta setelah mereka menerima penyuluhan, guna mengukur efektivitas materi yang disampaikan serta memahami sejauh mana informasi yang diberikan berhasil diserap dan dipahami.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pendidikan kesehatan yang dilaksanakan di Desa Pangadegan, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Dihadiri oleh 41 peserta wanita dengan rentang usia 28-60 tahun yang memiliki anak usia remaja. Peserta yang hadir pada kegiatan ini datang dengan antusias dan mengikuti rangkaian acara pendidikan kesehatan dengan tertib. Pelaksanaan pendidikan kesehatan yang dilaksanakan dapat dilihat pada Gambar 3, 4, 5, dan 6 yang berlangsung selama 30 menit, diawali dengan pembukaan, pengisian *Pretest*, penyampaian materi, setelah pematerian selesai dilakukan penayang video iklan layanan masyarakat mengenai stop pernikahan dini, dilanjutkan dengan pengisian *post-test*, sesi tanya jawab selama 15 menit, dan penutup. Para peserta menunjukkan partisipasi dan kerjasama yang baik selama kegiatan penyuluhan kesehatan. Fakta bahwa banyak peserta yang secara aktif mengajukan pertanyaan kepada presenter selama sesi pematerian dan tanya jawab menjadi buktinya.



Gambar 3. Pemberian Materi PenKes



Gambar 4. Pemberian Materi PenKes



Gambar 5. Sesi Tanya Jawab



Gambar 6. Penayangan Video Iklan Layanan Masyarakat

Sebelum dilakukannya sesi pematerian peserta melakukan pengisian *Pretest* yang berisi 5 soal terlebih dahulu oleh seluruh peserta yang hadir, untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta mengenai pernikahan dini serta keterkaitannya dengan stunting. Setelah pematerian, pertanyaan yang sama dari *Pretest* dimasukkan dalam *post-test* untuk mengukur seberapa banyak tingkat pemahaman peserta telah berubah. Pengisian *Pretest* dan *post-test* dapat dilihat pada Gambar 7 dan 8.



Gambar 7. Pengisian Soal *Pretest*



Gambar 8. Pengisian Soal *Post-test*

Tabel 1. Uji Hasil *Post-test* dan *Pretest*

	Descriptive				
	N	Mean	SD	SE	Coefficient of Variation
<i>Pretest</i>	41	70.000	17.889	2.794	0.256
<i>Post-test</i>	41	87.000	14.526	2.269	0.167

Temuan dari *Pretest* dan *post-test* yang diselesaikan oleh 41 peserta tercantum pada Tabel 1. Berdasarkan pada tabel 1 hasil analisis *Pretest* tentang pernikahan dini serta kaitannya dengan stunting, didapatkan hasil mean 70.000 yang menandakan masyarakat Desa Pangadegan

Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang memiliki pengetahuan awal mengenai pernikahan dini serta kaitannya dengan stunting sebelum diberikan pendidikan kesehatan. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan, peserta melakukan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Hasil yang didapatkan yaitu mean 87.000, sehingga terdapat peningkatan pemahaman yang cukup signifikan antara awal dan akhir dilakukan pendidikan kesehatan.

Pada hasil uji statistik Wilcoxon menghasilkan nilai  $p < 0,001$ , yang mengindikasikan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah dilakukan intervensi berupa pendidikan kesehatan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan memiliki pengaruh yang bermakna terhadap peningkatan pengetahuan peserta.

Sejalan dengan penelitian Taufikkurahman (2023), informasi yang disampaikan dalam pendidikan kesehatan terbukti mempunyai dampak positif dalam meningkatkan pemahaman responden. Seseorang dapat membuat pilihan yang lebih bijak, mengambil bagian dalam percakapan yang lebih berwawasan, dan bertindak dengan tepat ketika mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu topik. Hasil ini menyoroti betapa pentingnya sosialisasi dalam mendorong pembelajaran dan penyebaran pengetahuan (Taufikurrahman et al., 2023). Pemahaman yang baik di kalangan masyarakat mengenai dampak pernikahan dini terhadap stunting dapat mendorong mereka dan putra putri mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih sehat. Dengan pengetahuan tersebut, pernikahan dapat direncanakan sesuai dengan kesiapan fisik dan mental, serta menyadari risiko pernikahan usia dini bagi kesehatan pribadi maupun kesehatan anak yang belum lahir. Melalui pendidikan kesehatan yang diberikan, diharapkan risiko bertambahnya angka stunting dapat diminimalkan (Duana et al., 2022; Rosidin et al., 2025).

Kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta mengenai pentingnya menunda pernikahan dini sebagai upaya mencegah stunting. Dampak kegiatan terlihat dari peningkatan skor *post-test* serta respons positif dari peserta. Penulis menilai bahwa pendidikan kesehatan berbasis komunitas seperti ini sangat efektif karena menyentuh langsung kelompok sasaran yang relevan. Penulis juga melihat bahwa meskipun peningkatan pengetahuan cukup signifikan, perlu adanya tindak lanjut berupa monitoring atau kegiatan lanjutan agar perubahan pemahaman dapat benar-benar diwujudkan dalam perubahan perilaku.

Dalam penelitian Rosamali & Arisjulyanto (2020), terdapat perbedaan tingkat pengetahuan remaja mengenai bahaya pernikahan dini sebelum dan sesudah menerima pendidikan kesehatan sebesar 10,62, dengan nilai  $p$  sebesar 0,00 ( $< 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini.

Dalam penelitian Maharani & Wulandari, (2021), didapatkan hasil analisis data *Pretest* mengenai persepsi siswa terhadap pernikahan dini yang melibatkan 31 responden menunjukkan nilai rata-rata sebesar 82,32 dengan standar deviasi 51,34. Setelah dilakukan penyuluhan, nilai rata-rata *post-test* meningkat menjadi 92,72 dengan standar deviasi 80,63. Analisis menggunakan uji *paired t-test* menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap persepsi siswa tentang pernikahan dini, dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$  dan selisih rata-rata sebesar 10,40. Hal ini mengindikasikan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *Pretest* dan *post-test*.

Dalam penelitian Ferusgel et al. (2022), diperoleh nilai  $p$  sebesar 0,015 yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa penyuluhan tersebut efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja di MAS Sabilal Muhtadin terkait upaya pencegahan pernikahan dini.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pendidikan kesehatan mengenai stop pernikahan usia dini di Desa Pangadegan berhasil dilaksanakan dengan pendekatan metode asuhan keperawatan. Hasil dari kegiatan menunjukkan bahwa peserta, yaitu ibu-ibu yang memiliki anak remaja, mengalami peningkatan pemahaman mengenai dampak pernikahan dini terhadap risiko stunting. Penyampaian materi

melalui pendidikan kesehatan, media PowerPoint, dan video layanan masyarakat memberikan pengaruh positif terhadap keterlibatan dan respon peserta. Evaluasi melalui *Pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, sementara monitoring satu bulan setelah kegiatan memberikan gambaran awal bahwa terjadi perubahan perilaku dan pola pikir masyarakat terhadap pernikahan dini. Dengan demikian, kegiatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran dan menjadi langkah awal yang strategis dalam upaya pencegahan stunting melalui pendekatan edukatif kepada masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. (2020). *National Strategy On The Prevention Of Child Marriage*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.  
<https://www.unicef.org/indonesia/sites/unicef.org/indonesia/files/2020-06/National-Strategy-on-Child-Marriage-Prevention-2020.pdf>
- BPS & UNICEF. (2016). *Kemajuan yang Tertunda: Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia*. Bada Pusat Statistik.  
<https://www.bps.go.id/id/publication/2016/01/04/aa6bb91f9368be69e00d036d/kemajuan-yang-tertunda--analisis-data-perkawinan-usia-anak-di-indonesia.html>
- Duana, M., Siregar, S. M. F., Anwar, S., Musnadi, J., Husna, A., & Nursia N, L. E. (2022). Dampak Pernikahan Dini Pada Generasi Z Dalam Pencegahan Stunting. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2 SE-), 195–200. <https://doi.org/10.54951/comsep.v3i2.292>
- Ferusgel, A., Farida, & Esti, E. D. (2022). Efektivitas Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Dini Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(4), 659–664. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v3i4.10295>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). *Angka Perkawinan Anak Turun Menjadi 6,92 Persen*. <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTE3MA%3D%3D>
- Maharani, H. A., & Wulandari, F. C. (2021). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Persepsi Pernikahan Dini Di SMK Kesehatan Purworejo. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 12(1 SE-Artikel). <https://doi.org/10.56772/jkk.v12i1.183>
- Octavia, Y. T., Siahaan, J. M., & Barus, E. (2023). *Upaya Percepatan Penurunan Stunting ( Gizi Buruk dan Pola Asuh ) Pada Balita yang Beresiko Stunting*. 5(1), 131–140.
- Pengadilan Agama Slawi. (2023). *Sekilas Tentang Pernikahan Dini, Faktor Penyebab, Dampak dan Cara Pencegahannya*.
- Puspasari, H. W., Pawitaningtyas, I., Humaniora, P., Kesehatan, M., Kesehatan, B. L., Kunci, K., Dini, P., & Ibu, K. (2020). Masalah Kesehatan Ibu Dan Anak Pada Pernikahan Usia Dini Di Beberapa Etnis Indonesia: Dampak Dan Pencegahannya. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 23(4), 275–283. <https://doi.org/https://doi.org/10.22435/hsr.v23i4.3672>
- Rachmah, D. N., Zwagery, R. F., Azharah, B., & Azzahra, F. (2022). Psikoedukasi mengenai stunting pada anak dan peran pengasuhan orangtua untuk meningkatkan pengetahuan mengenai stunting. *Altruis: Journal of Community Services*, 3(1 SE-Articles), 8–13. <https://doi.org/10.22219/altruis.v3i1.18390>
- Rosamali, A., & Arisjulyanto, D. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Pernikahan Dini Di Lombok Barat. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3), 21–25. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1143>
- Rosidin, U., Amira, I. H., & Hendrawati, H. (2025). Edukasi Dampak Pernikahan Dini terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 8(1), 433–445. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i1.18190>
- Taufikurrahman, T., Zulfi, A., Irmawati, E., Setiawan, W., Azizah, P., & Soeliono, F. (2023). Sosialisasi Pernikahan Usia Dini dan Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Sebagai Upaya

Pencegahan Stunting di Desa Pabean, Kabupaten Probolinggo. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 8(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.32923/sci.v8i1.3379>

Thalib, A. L., & Abdullah, M. N. A. (2024). Dampak Tingginya Early-Age Marriage Terhadap Kelahiran Prematur Dan Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 3(3 SE-Articles), 249–257. <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i3.3381>

UNICEF. (2025). *Child Marriage*. United Nations International Children’s Emergency Fund. <https://www.unicef.org/protection/child-marriage>